

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Yuliani Sepe Wangge

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Flores
Email: yulianisw15@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pada mahasiswa semester II program studi PGSD Universitas Flores tahun akademik 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester II kelas B yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas belajar dan hasil belajar. Aktivitas belajar pada siklus I berada pada kriteria cukup dengan persentase 56,52% meningkat menjadi 74,04% pada siklus II dan 80,48% pada siklus III dengan kriteria baik. Hasil belajar pada siklus I sebesar 67,09 dengan ketuntasan klasikal 38,70%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 74,51 dan pada siklus III meningkat menjadi 77,90 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: *Talking stick*; Kemampuan berbicara

PENDAHULUAN

English for specific purposes adalah salah satu mata kuliah yang diajarkan pada mahasiswa semester II program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores. Pada mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara sederhana baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan fungsi-fungsi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Mata kuliah ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti setelah melaksanakan perkuliahan pada pertengahan bulan Maret 2022, peneliti menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari sulitnya mahasiswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Ketika diberikan pertanyaan menggunakan bahasa Inggris, hanya beberapa saja yang langsung menjawab menggunakan bahasa Inggris, sedangkan mahasiswa lainnya hanya

berdiam diri dan nampak bingung dengan apa yang dibicarakan.

Berdasarkan hasil wawancara pada awal perkuliahan peneliti mengetahui bahwa sebagian besar mahasiswa semester II kelas B merupakan mahasiswa yang berasal dari luar daerah kabupaten Ende. Yang mana berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ketika duduk di bangku sekolah menengah atas mereka kurang tertarik mempelajari bahasa Inggris salah satu faktor penyebabnya adalah pemberian materi ajar yang terlalu konvensional, sehingga menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kemampuan berbahasa Inggris terdiri dari 4 aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan berat lidah, dan lain-lain (Lindawati & Sengkey, 2018). Rendahnya

tingkat kepercayaan diri, rasa malu, dan takut salah berbicara menggunakan bahasa Inggris menjadi alasan mahasiswa untuk tidak aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Permasalahan terkait rendahnya aktivitas belajar ditemukan ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi pada mahasiswa semester II kelas B.

Diedrich menggolongkan aktivitas belajar menjadi 8 aktivitas (Wangge & Timu, 2020): 1) Visual activities, yang termasuk di dalamnya yakni membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan lain; 2) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saaran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi; 3) listening activities, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan piano; 4) writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin; 5) drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram; 6) motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi model, memperbaiki, bermain, berkebun, dan berternak; 7) mental activities, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil kesimpulan; 8) emotional activities, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang dan gugup.

Berdasarkan teori aktivitas yang dikemukakan Diedrich, diketahui bahwa aktivitas belajar pada mahasiswa semester II B masih rendah. Tinggi rendahnya aktivitas belajar ini dapat pula dikaitkan dengan motivasi belajar. Motivasi dapat memperkuat kemauan siswa untuk belajar, siswa yang memiliki kemauan rendah untuk belajar, jika diberikan motivasi maka kemauan tersebut akan meningkat dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Wangge, Yuliani Sepe, Sar'iyyah, 2022)

Berdasarkan pengamatan awal ditemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang tepat untuk mahasiswa semester II kelas B tahun akademik 2021/2022. Sehingga mereka menjadi kurang termotivasi dan kurang aktif. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa tersebut. Setelah melakukan wawancara dan melaksanakan perkuliahan selama tiga kali pertemuan maka peneliti memperoleh hasil

evaluasi belajar dimana nilai yang diperoleh kurang memuaskan. Dari data yang diperoleh, ditemukan bahwa dari 31 orang mahasiswa hanya 10 orang yang tuntas dengan perolehan nilai sebesar 75 keatas.

Menyikapi penemuan tersebut maka peneliti mengambil tindakan dengan memilih untuk menerapkan model pembelajaran Talking Stick dengan menggunakan media gambar, untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pada mahasiswa semester II B. Menurut (Sartipa, 2019) "*talking stick is a technique in which students free to speak, deliver the ideas and opinion, and answer the question. And by using talking stick the students more be brave to speak up with their own word without afraid with their mistakes.*" Talking stick adalah teknik di mana siswa bebas berbicara, menyampaikan ide dan pendapat, dan menjawab pertanyaan. Melalui talking stick siswa lebih berani berbicara dengan kata-katanya sendiri tanpa takut dengan kesalahannya.

Adapun *talking stick* ini pada mulanya digunakan oleh penduduk Amerika untuk mengajak semua orang berbicara menyampaikan pendapat dalam suatu forum (peertemuan antar suku). *Talking stick* ini digunakan berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil serta tidak memihak. Talking stick akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya (Najimuddin, 2021). Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Selain mampu untuk melatih kemampuan berbicara, pembelajaran ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. (Zuhaidah, 2020). Model *talking stick* ini berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siswa yang lainnya. Adapun tongkat digulirkan dengan iringan musik. Dan pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut (King, 2020)

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Talking stick* adalah sebagai berikut (Zuhaidah, 2020):

1. Pendidik menyiapkan tongkat dengan panjang sekitar 20 cm.
2. Pendidik menyampaikan materi yang hendak dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempelajari dan membaca materi yang ada
3. Peserta didik melakukan diskusi untuk membahas permasalahan dari wacana yang diberikan
4. Setelah kegiatan diskusi, pendidik menginstruksikan peserda didik untuk menutup buku
5. Pendidik mengambil sebuah tongkat dan memberikan pertanyaan bagi peserta yang memegang tongkat. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat giliran.
6. Pendidik membuat kesimpulan
7. Kegiatan evaluasi
8. Penutup

Langkah-langkah pembelajaran tersebut diatas diyakini mampu meningkatkan aktivitas peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merujuk pada prosedur penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian berlangsung dari bulan April sampai bulan Mei 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi semester II kelas B tahun akademik 2021/2022 yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan test. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Lembar observasi Aktivitas belajar Peserta didik berisi butir soal terkait aktivitas belajar yang harus nampak dalam pembelajaran yang menggunakan model

pembelajaran *talking stick*. Data yang diperoleh diolah menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas

F= Jumlah Skor yang diperoleh

A = Jumlah skor maksimal

Analisis persentase ketuntasan belajar perorang dihitung menggunakan rumus yang dimodifikasi dari (Arikunto, 2010) berikut:

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keberhasilan

F= Jumlah Skor yang diperoleh

A = Jumlah skor maksimal

Persentase Ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase keberhasilan klasikal

F = Jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 75

A=Jumlah seluruh mahasiswa/i

Rumus dimodifikasi dari (Arikunto, 2010)

Apabila 85% mahasiswa memperoleh nilai ≥ 75 , maka pembelajaran dinyatakan berhasil atau tuntas, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, hasil aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Aktivitas belajar siklus I, siklus II dan siklus III

No	Aspek aktivitas	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktivitas Oral	47,31	68,89	84,94

2	Aktivitas Mental	53,76	75,26	77,41
3	Aktivitas Emotional	44,08	68,81	74,19
4	Aktivitas Visual	55,91	70,96	80,64
5	Aktivitas Mendengar	64,51	77,41	81,72
6	Aktivitas Motor	60,21	77,41	80,64
7	Aktivitas Menulis	69,89	79,56	83,87
	Rata-rata	56,52	74,04	80,48
	Kriteria	Cukup	Baik	Baik

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model kooperatif *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas belajar pada siklus I sebesar 56,52, berada pada kriteria cukup, meningkat menjadi 74,04 pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III dengan rata-rata sebesar 80,48 dengan kriteria baik.

Dan untuk hasil belajar pada mata kuliah English for specific purposes melalui penerapan model pembelajaran *Talking stick* dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai Hasil belajar

No	Nilai hasil belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah skor	2080	2310	2415
2	Rata-rata	67,09	74,51	77,90
3	Tuntas	38,70	80,64	100
4	Tidak tuntas	61,30	19,36	-

Berdasarkan data pada tabel 2, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I hanya sebesar 38,70% dengan nilai rata-rata sebesar 67,09. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan tindakan ke siklus ke II. Dimana pada siklus II ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 80,64%, dengan nilai rata-rata sebesar 74,51. Penelitian dilanjutkan ke siklus III karena, ketuntasan klasikal belum mencapai kriteria minimal yaitu 85%. Pada siklus III nilai rata-rata naik menjadi 77,90 dengan persentase ketuntasan klasikal 100%.

Peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang diukur melalui peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang terdapat pada tabel 1 dan tabel 2 merupakan hasil dari pelaksanaan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *talking*

stick dengan media gambar. Terdapat empat langkah dalam penelitian yang menggunakan model *talking stick*, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti, menyiapkan rancangan pembelajaran yang menggunakan model *talking stick*, selain itu, peneliti menyiapkan media gambar yang akan digunakan masing- masing kelompok pada saat diskusi, peneliti juga menyiapkan test evaluasi yang nantinya akan diberikan di akhir pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Peneliti melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang. Pada tahap ini peneliti memaparkan materi tentang Family relationship, dimana setelah menjelaskan materi tersebut. Peneliti membentuk 4 kelompok yang terdiri dari 7-8 orang peserta. Setelah pembagian kelompok, setiap kelompok mendapat sebuah gambar terkait materi yang sudah diberikan. Mereka diminta untuk berdiskusi mengenai gambar yang ada pada masing-masing kelompok. Setelah selesai berdiskusi, peneliti memberi sebuah *stick* (tongkat/kayu yang berukuran 20 cm) pada seorang mahasiswa, dan tongkat tersebut akan terus berpindah dari satu mahasiswa ke mahasiswa lainnya sambil diiringi dengan musik. Ketika musik berhenti, orang yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai sebagian besar mahasiswa mendapat giliran.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, dimana selama proses pembelajaran, peneliti bersama rekan sejawat melakukan pengamatan terkait pembelajaran melalui penggunaan model *talking stick* dengan media gambar. Tahap terakhir adalah tahap refleksi. Tahap ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dan hasil test evaluasi yang sudah dikerjakan mahasiswa.

Dari hasil refleksi siklus I, peneliti bersama rekan sejawat, menemukan beberapa kekurangan yang menjadi penghambat keterlaksanaan tujuan pembelajaran, yaitu pembagian kelompok dengan jumlah anggota yang terlalu besar sehingga proses diskusi tidak berjalan maksimal, hanya beberapa anggota kelompok yang aktif dalam kegiatan

diskusi. Pengelolaan waktu yang kurang baik, sehingga berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Kurangnya motivasi dan reward sehingga masih ada mahasiswa yang malu dan tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi di dalam kelas.

Tahap pembelajaran pada siklus II sama seperti siklus I. Pada tahap perencanaan peneliti merancang pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan rancangan yang sudah dibuat dengan memperhatikan waktu, pada tahap pelaksanaan ini, peneliti membentuk kelompok diskusi ke dalam kelompok yang lebih kecil, yakni 8 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang mahasiswa. sehingga mahasiswa lebih pro aktif dalam kegiatan diskusi. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Tahap refleksi siklus II ditemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar sudah mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat pada tabel 1 dan tabel 2. Namun berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal, pembelajaran pada siklus II belum memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III.

Pada siklus III, tahap pembelajaran masih sama seperti siklus I dan II. Namun rancangan pembelajaran yang dibuat didasarkan pada hasil refleksi siklus II. Pada siklus III ini peneliti sudah melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat, sehingga waktu dapat dikelola dengan baik. Pembagian kelompok diskusi dengan jumlah anggota yang sedikit, mampu menggerakkan mahasiswa yang kurang percaya diri, untuk lebih berani dan pro aktif dalam kegiatan diskusi. Motivasi dan reward berupa pujian, mampu membangkitkan semangat belajar bahasa Inggris sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah diterima.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus III diketahui bahwa, aktivitas belajar mengalami peningkatan dari 74,04 pada siklus II meningkat menjadi 80,48 pada siklus III dengan kriteria baik. Hasil belajar juga meningkat dari nilai rata-rata sebesar 74,51 pada siklus II, meningkat menjadi 77,90 pada siklus III dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan

hasil yang diharapkan, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pada mahasiswa semester II kelas B tahun akademik 2021/2022.

Saran peneliti bagi para pendidik, model pembelajaran *talking stick* bisa menjadi salah satu alternatif untuk pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, karakter dan kondisi peserta didik itu sendiri sendiri, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta (p. 246).
- King, L. S. (2020). "Talking about Daily Activities" . *Jardiknas-Jurnal Pendidikan Dan Sosial- Yudha English Gallery*, 1(1), 81–90. <http://ejournal.yudhaenglishgallery.com/index.php/Jardiknas/article/view/13>
- Lindawati, N. P., & Sengkey, F. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Teknik Role Play pada Siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Manajemen Pelayanan ...*, 1(1), 1–7. http://mapindo.ejurnal.info/index.php/manajemen_pelayanan_hotel/article/download/26/8
- Najimuddin, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick (CLTTS) Bagi Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Di SMPN 1 Mandirancan. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 11–24. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/684>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i>

1.283

- Sartipa, D. (2019). Talking Stick In Speaking Ability. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 159–164.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.48>
- Wangge, Yuliani Sepe, Sar'iyah, N. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1906_1913.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2166/pdf>
- Wangge, Y. S., & Timu, W. D. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Running Dictation Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Mautenda. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 38–45.
<https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2033>
- Zuhaidah, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Siswa Kelas VII 3 Smpn 1 Lirik Melalui Model Pembelajaran Talking Stick. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 821–829.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/533>